

Kajian Perilaku Pacaran Berdasarkan Pemilihan Jurusan di SMA Negeri 1 Abepura Jayapura

Fitrine Christiane Abidjulu

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih
fitrine@yahoo.com

Abstrak

Pacaran adalah hal lumrah di kalangan remaja. Remaja dengan kelompok usia 15-19 tahun telah masuk ke dalam relasi pacaran. Banyak penelitian yang mengangkat perilaku pacaran remaja berdasarkan kaitannya dengan variabel seperti pola asuh orang tua, asal sekolah, dan kemajuan teknologi. Penelitian ini mengangkat masalah perilaku pacaran remaja dalam kaitannya dengan penjurusan di sekolah menengah atas yakni Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Kemudian didapatkan hasil bahwa terdapat pola perilaku pacaran yang berbeda di kalangan remaja berdasarkan jurusan.

Kata kunci: Perilaku pacaran, Remaja, Jurusan SMA, Jayapura

Abstract

Dating is popular among teenagers. Teenagers, start from 15-19 years old years, usually have already entered into dating relationship. Many studies have discussed about teenager's dating behavior based on its relation with some variable such as parenting, school origin, and technological progress. This research raises the issue of teenagers dating behavior in relation to their majors in high school that is Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) and Bahasa. This research uses descriptive quantitative as its methods. Then the result shows that there are different patterns of dating behavior among teenagers based on their majors.

Keyword: Dating behavior, teenager, Major in Senior High School, Jayapura

Pendahuluan

Pacaran adalah relasi sosial yang pada umumnya dibangun sebelum masuk ke tahap pernikahan. Dengan frasa lebih pendek pacaran adalah hubungan pra-pernikahan. Namun, hubungan pra-pernikahan ini adalah konsep pacaran ideal menurut masyarakat.

Dalam bayangan masyarakat, relasi pacaran sebaiknya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada usia matang, sekitar 20 atau 21 tahun, telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, lalu lebih baik juga jika sudah bekerja. Masih dalam konsep pacaran menurut ide masyarakat, aktivitas yang

sebaiknya dilakukan dalam hubungan pacaran adalah aktivitas yang positif, seperti mengenal kepribadian masing-masing, saling mendukung dalam karir dan sekolah, saling menyayangi serta saling menjaga.

Kemudian kontak fisik adalah hal yang diperbolehkan selama tidak melanggar batas-batas keintiman orang yang belum menikah, seperti berpegangan tangan dan mencium kening saja.

Perilaku dalam pacaran ideal ini disosialisasikan dan diulangi dalam lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah dan institusi agama. Dengan

sasaran utama adalah remaja. Namun, remaja sekarang telah banyak mengalami perubahan nilai-nilai. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah remaja cenderung permisif terhadap gaya hidup seksual pranikah (SKAP, 2018, hlm. 121). Pacaran dalam kalangan remaja sudah bukan hal tabu, bahkan terhadap pandangan bahwa remaja yang tidak pacaran adalah kuno (SKAP, 2018).

Hal tersebut bisa dikonfirmasi berdasarkan data SKAP tahun 2018, dari 12.429 remaja laki-laki dan 9.781 remaja perempuan yang menjadi responden, secara total terdapat 70% remaja yang mengaku pernah pacaran (hlm.121). Kemudian masih berdasarkan pada data SKAP 2018, sebanyak 76% remaja yang berpacaran pernah berpegangan tangan, 33% pernah berpelukan, 14% pernah berciuman bibir, 4% pernah meraba atau merangsang, 2% mengatakan tidak melakukan apapun, dan 19% menyatakan tidak tahu apa yang dilakukan saat mengungkapkan kasih sayang selama pacaran (hlm. 123).

Selanjutnya untuk pengalaman seksual dalam pacaran remaja laki-laki lebih banyak mengaku pernah melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan remaja perempuan (tiga persen dibanding satu persen). Kemudian remaja dari kelompok umur 20-24 tahun tiga kali lipat banyak melakukan hubungan seksual pra nikah dibandingkan remaja dari kelompok usia 15-19 tahun (hlm. 120-121).

Berdasarkan data dari SKAP 2018 di atas, menarik untuk mengetahui lebih lanjut dan secara spesifik perilaku pacaran remaja di sekolah menengah, khususnya berdasarkan penjurusan. Sejak dahulu terdapat stigma yang kuat bahwa penjurusan yang berbeda menghasilkan tipikal dan perilaku siswa yang berbeda pula. Misalnya terdapat stigma bahwa remaja yang berada di jurusan IPA berarti adalah remaja yang kutu buku, anak rumahan, rajin belajar dan sopan.

Sedangkan remaja yang berada di jurusan IPS terkenal dengan stigma anak yang nakal, malas belajar, suka bersenang-senang dan pembangkang. Lalu remaja yang masuk di jurusan Bahasa adalah tipikal remaja yang sedang-sedang, artinya tidak terlalu pintar, kenakalannya masih bisa dikontrol serta bergaul dengan mengelompok sendiri secara eksklusif di antara teman-teman satu jurusan karena jurusan Bahasa biasanya hanya terdiri dari satu kelas saja.

Oleh sebab itu, menarik untuk mengkaji perilaku pacaran remaja berdasarkan penjurusan untuk melihat apakah stigma yang sudah lama sekali mengakar ini benar-benar ada. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Abepura. SMA ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena SMA ini adalah salah satu sekolah favorit dan terbaik di Jayapura, namun juga beberapa kali siswa dari SMA ini pernah terkena kasus kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan alasan itulah, SMA Negeri 1 Abepura dipilih untuk mengkaji perilaku pacaran remaja berdasarkan penjurusan.

Kerangka Konseptual

Pacaran merupakan proses penjajakan antara dua individu berbeda jenis untuk kemungkinan dikekalkan dalam pernikahan. Proses penjajakan tersebut seperti saling mengerti, memahami, saling mengisi kekurangan, saling percaya saling setia serta hal-hal yang menopang relasi tersebut (Lies, 2004 dalam Suratno, 2018). Sedangkan perilaku pacaran adalah adalah cara yang dilakukan oleh dua individu tersebut untuk mengungkapkan kasih sayang dan menopang relasi tersebut.

Pengungkapan kasih sayang tersebut dapat dilakukan melalui senyum dan pandangan bersahabat, berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian atas, meraba bagian pinggang, dan melakukan hubungan seksual (Howard, 2002 dalam SKAP,2018).

Oleh sebab itu perilaku pacaran remaja yang akan dilihat dalam penelitian ini melingkupi:

(a) Berpegangan tangan, yakni perilaku saling mengeratkan telapak tangan

(b) Berpelukan, yakni perilaku saling mendekatkan dan mendekapkan tubuh

(c) Cium pipi, yakni perilaku mencium pipi dan kening pasangan

(d) Meraba, yakni perilaku saling menyentuh bagian-bagian tubuh yang peka terhadap rangsangan seksual seperti leher, dada, pinggang, punggung, pantat dan alat kelamin

(e) Necking, yakni perilaku mencium bagian leher hingga ke dada

(f) Berhubungan seksual, yakni perilaku yang melakukan penetrasi penis ke vagina

Pengungkapan kasih sayang dalam tujuh perilaku pacaran remaja yang telah didefinisikan secara operasional inilah yang akan dilihat kaitannya dengan klasifikasi jurusan remaja.

Penjurusan remaja siswa SMA dilakukan pada kelas X berdasarkan kemampuan akademik dan minat siswa. Minat dianggap penting dalam proses ini karena akan mempengaruhi ketahanan dan kesenangan siswa dalam mempelajari ilmu tersebut dan berakibat langsung terhadap prestasi akademik siswa. Proses penjurusan pada umumnya melibatkan beberapa item seperti nilai akademik, hasil psikotes dan angket keinginan/minat siswa (Khasanah, 2016, hlm. 65-66).

Penjurusan siswa di sekolah menengah atas ditentukan tidak hanya kemampuan akademik melainkan juga faktor minat, karena karakteristik suatu ilmu menuntut karakteristik yang sama dari orang yang mempelajarinya. Holland (1985, dalam Saputro, 2013) mengatakan bahwa setiap tipe kepribadian memiliki repertoar

karakteristik sikap dan keterampilan untuk mengatasi masalah lingkungan dan tugasnya. Sehingga penjurusan di SMA sangat dipengaruhi oleh karakter dan kepribadian siswa dan siswi.

Jurusan yang ada di pendidikan sekolah menengah atas adalah jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Jurusan IPA adalah jurusan yang menekankan pada penguasaan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dalam menyelesaikan masalah sehari-hari serta membekali siswa untuk berkompetisi di bidang Sains dan Teknologi. Kemudian Jurusan IPS menekankan penguasaan keterampilan ilmu sosial seperti interaksi sosial serta adaptif dengan lingkungan sosial. Sedangkan Jurusan Bahasa menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa dan menulis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Abepura selama bulan Mei-September 2019.

Sampel dipilih dengan menggunakan metode acak yang mewakili ketiga jurusan yakni IPA, IPS dan Bahasa. Pada saat pelaksanaan, sampel ini dipilih oleh guru Bimbingan Konseling yang memilih kelas yang sedang tidak ada gurunya. Dari sini ditemukanlah tiga kelas yakni kelas XI IPA 3, XI IPS 2 dan XI Bahasa. Ketika sudah berada di dalam kelas, kuesioner diberikan kepada siswa dan siswi yang mengaku sedang berada dalam relasi pacaran atau yang pernah berpacaran. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar ke responden yang telah terpilih. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling dan guru yang mengetahui sistem tes penjurusan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel

yang diteliti serta melakukan perhitungan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 51 orang siswa siswi yang mengaku pernah pacaran atau yang sedang berada dalam relasi pacaran. Dari 51 orang ini terdapat 11 orang siswa-siswi IPA, 21 orang siswa-siswi IPS dan 19 orang siswa-siswi bahasa. Karena berdasarkan pengakuan sudah pernah pacaran atau yang sedang pacaran, maka komposisi jumlah laki-laki dan perempuannya dalam tiap jurusannya tidak imbang. Misalnya pada jurusan IPA, laki-laki yang mengaku sedang dalam pacaran ada 5 orang sedangkan perempuan berjumlah 6 orang. Kemudian pada jurusan Bahasa, remaja laki-laki yang pacaran berjumlah 12 dan perempuan yang pacaran berjumlah 9. Sedangkan pada jurusan IPS remaja laki-laki yang pernah pacaran berjumlah 8 orang dan remaja perempuan berjumlah 11 orang.

Sebelum membicarakan tentang perilaku pacaran di setiap jurusan, berikut adalah presentase jumlah remaja laki-laki dan perempuan yang pacaran di tiap jurusan.

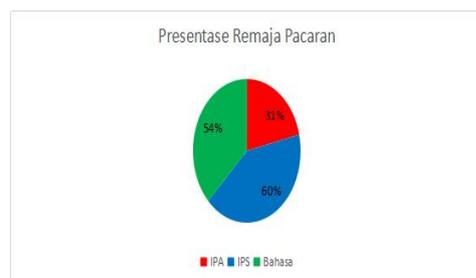


Diagram 1. Presentase Remaja Pacaran Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa remaja yang pernah berpacaran dan yang sedang berada dalam relasi pacaran di tiap jurusan berbeda-beda. Remaja yang masuk dalam relasi pacaran paling terbanyak di jurusan IPS dengan presentase 60%, diikuti dengan jurusan Bahasa yakni

54% serta yang paling sedikit berada di jurusan IPA yakni 31%.

Berdasarkan hasil dari perilaku pacaran di masing-masing jurusan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, berikut adalah tabel. 1 yang menampilkan perilaku pacaran keseluruhan dari jurusan IPA, IPS, dan Bahasa.

Tabel. 1 Perilaku Pacaran Remaja Tiap Jurusan

| Perilaku Pacaran | IPA | IPS | BHS |
|---------------------|-----|-----|-----|
| Pegangan Tangan | 11 | 18 | 21 |
| Pelukan | 11 | 17 | 19 |
| Cium Pipi | 9 | 16 | 16 |
| Cium Bibir | 5 | 15 | 11 |
| Meraba | 1 | 5 | 9 |
| Necking | 1 | 6 | 7 |
| Berhubungan Seksual | 0 | 3 | 5 |

Dari tabel 1 didapatkan hasil bahwa perilaku pacaran remaja di tiap jurusan cukup variatif. Di jurusan IPA, spektrum perilaku remaja cenderung tidak terlalu eksploratif. Perilaku pacaran hanya berkisar di pegangan tangan hingga cium bibir khusus untuk remaja perempuan dan perilaku pacaran hingga di necking khusus untuk remaja laki-laki, itu pun hanya 1 responden yang menjawab ya. Sedangkan jurusan IPS spektrum perilaku pacaran remaja sudah meluas dari berpegangan tangan hingga berhubungan seksual. Namun perilaku ini juga masih dilakukan lebih banyak oleh remaja laki-laki. Pola yang hampir mirip juga terjadi di Jurusan Bahasa.

Perilaku pacaran remaja di jurusan Bahasa juga eksploratif dengan spektrum yang luas sama seperti remaja di IPS namun dengan tingkat yang melakukan lebih banyak. Misalnya untuk perilaku meraba, remaja di jurusan IPS yang menjawab ya ada 5 responden sedangkan remaja di jurusan

Bahasa yang menjawab ya ada 9 responden. Begitupun dengan perilaku pacaran yang paling ekstrim yakni berhubungan seksual. Untuk remaja di IPS yang menjawab pernah melakukan hubungan seksual ada 3 responden dengan jumlah remaja laki-laki 2 orang dan jumlah remaja perempuan 1 orang. Sedangkan di jurusan Bahasa, remaja yang menjawab pernah melakukan hubungan seksual ada 5 responden dengan komposisi 4 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan.

Dari hasil ini dapat diketahui juga bahwa remaja laki-laki masih lebih berani dan eksploratif dibandingkan dengan remaja perempuan dalam hal perilaku pacaran. Namun jika melihat dari jurusan, remaja laki-laki dari jurusan IPA tidak seeksploratif dengan remaja laki-laki dari jurusan IPS dan Bahasa. Begitu pun dengan remaja perempuannya. Remaja perempuan dari IPA hanya melakukan pegangan tangan hingga cium bibir, namun remaja perempuan dari IPS dan Bahasa ada yang menjawab pernah melakukan hubungan seksual. Dari jumlah presentase remaja yang pacaran berdasarkan jurusan saja, dapat dilihat bahwa remaja di jurusan IPA memiliki presentasi yang lebih kecil dibandingkan dengan remaja di jurusan IPS dan Bahasa.

Hal ini bisa terjadi tentu bukan karena masalah kognitif melainkan masalah kepribadian. Remaja yang berada di jurusan IPA mempelajari hal-hal yang bersifat positifistik dan terukur. Oleh sebab itu ilmu yang dipelajari remaja turut membentuk kepribadian remaja. Namun jika dilihat kembali dari konsep bahwa penjurusan dimaksudkan agar tipe atau karakter pribadi remaja dapat sesuai atau cocok dengan karakter dari ilmu yang dipelajari. Jadi bisa dikatakan sifat ilmu sains yang positifistik dan terukur turut mempertegas bentukan karakter remaja IPA yang memang kaku, pengamat, dan

cenderung berhati-hati dalam bergaul. Karakter ini sangat berbeda jika dilihat dari karakter remaja di jurusan IPS yang cenderung mudah bergaul, cepat beradaptasi dan fleksibel. Karena ilmu sosial sendiri adalah ilmu yang dinamis.

Sedangkan karakter dari remaja yang berada di Bahasa sebenarnya berada di tengah remaja IPA dan IPS. Remaja yang berada di jurusan Bahasa biasanya cenderung bergaul sesama mereka dan cukup eksklusif karena jumlah kelas yang cuma satu kelas (berbeda dengan jurusan IPA dan IPS yang jumlah kelasnya bisa sampai 7 kelas tiap angkatan). Dari karakter keilmuan seharusnya tipikal remaja yang berada di jurusan Bahasa lebih cenderung mirip dengan remaja di IPS. Namun dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa perilaku pacaran remaja di jurusan Bahasa lebih berani dalam menabrak tatanan ideal pacaran yang baik dan benar meskipun secara jumlah presentasi pacaran, remaja di IPS lebih banyak berada dalam relasi pacaran.

Penutup

Perilaku pacaran remaja berdasarkan jurusan menunjukkan hasil yang berbeda. Presentase remaja yang berada dalam relasi pacaran di tiap jurusan menunjukkan bahwa tingkat pacaran yang tinggi berada di jurusan IPS, lalu Bahasa baru kemudian jurusan IPA. Selanjutnya remaja yang berada di jurusan IPA cenderung berhati-hati dalam berperilaku dalam pacaran dibandingkan dengan remaja di jurusan IPS dan Bahasa. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berada di jurusan Bahasa yang menjawab pernah berhubungan seksual dalam pacaran jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan remaja di jurusan IPA dan IPS. Hasil ini mengindikasikan bahwa keilmuan mempengaruhi karakter remaja yang juga turut mempengaruhi perilaku dalam berpacaran.

Daftar Pustaka

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, Jakarta
- Lukitasari, I. T. (2018). *Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suratno, Y. R. L. (2018). *Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat di Kalangan Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Baturetno Tahun Ajaran 2014/2015 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial*, Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma
- Saputro, D. A. H. (2013). *Peta Minat Vokasional Siswa SMA dan SMK di Kota Salatiga Berbasis Teori Holland*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Khasanah, F. N. (2016). *Klasifikasi Proses Penjurusan Siswa Tingkat SMA Menggunakan Data Mining*. *Informatics For Educators and Professionals*, 1(1), 65-69